

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NIPAH PANJANG TAHUN 2019**

Novi Berliana<sup>1</sup>, Renny Listiawaty<sup>2</sup>, Handoko Prasetyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Program Studi Kesehatan Masyarakat,

### **ABSTRAK**

Latar Belakang : Ketidakepatuhan penderita TB dalam minum obat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih beresiko adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau *multi drug resistance*, sehingga penyakit TB paru sangat sulit disembuhkan. Angka kesembuhan TB di Puskesmas Nipah Panjang tahun 2018 sebesar 51,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian yaitu pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang tahun 2019 sebanyak 21 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,1% responden tidak patuh dalam minum obat, 52,4% memiliki pengetahuan kurang baik, 57,1% memiliki motivasi rendah, 38,1% memiliki dukungan keluarga kurang baik. Hasil analisis bivariat diketahui ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,001$ ) dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang. Tidak ada hubungan antara motivasi ( $p=0,673$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0,400$ ) dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang. Memberikan konseling dan memberikan pemahaman kepada responden tentang penyakit TB yang mereka derita sehingga responden memiliki pemahaman yang baik dan dapat meningkatkan motivasi dalam kesembuhan penyakitnya terutama kepatuhan minum obat. Menggunakan komitmen minum obat antara petugas kesehatan, penderita TB, dan keluarga dalam mengatasi masalah kepatuhan minum obat TB

**Kata Kunci** : Kepatuhan minum obat, TB, pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga

## FACTORS THAT ARE RELATED TO DRUG COMPLIANCE WITH TB DISEASE PATIENTS IN PRIMARY HEALTH CARE OF NIPAH PANJANG 2019

### ABSTRACT

*Non-compliance of TB sufferers in taking drugs causes low cure rates, high mortality rates and increased recurrence and more at risk is the occurrence of germ resistance to several anti-tuberculosis drugs or multi drug resistance, so that pulmonary TB disease is very difficult to cure. The cure rate of TB in Nipah Panjang Primary Health Care in 2018 is 51.4%. This study aims to determine the factors related to compliance with taking medication for patients with pulmonary TB in the working area of Nipah Panjang Primary Health Care in 2019. This research is an analytic study with cross sectional design. The population in the study were TB patients in the working area of the 2019 Nipah Panjang Primary Health Care. The sampling technique with purposive sampling technique. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results showed that 38.1% of respondents did not comply with medication, 52.4% had poor knowledge, 57.1% had low motivation, 38.1% had poor family support. The results of bivariate analysis found that there was a relationship between knowledge ( $p = 0.001$ ) with adherence to taking medication for patients with pulmonary TB in the working area of Nipah Panjang Primary Health Care. There was no relationship between motivation ( $p = 0,673$ ) and family support ( $p = 0,400$ ) with adherence to taking medication for patients with pulmonary TB in the working area of the Nipah Panjang Primary Health Care. Provide counseling and provide understanding to respondents about the TB disease they are suffering from so that respondents have a good understanding and can increase motivation in healing their illness, especially medication adherence. Using commitment to take medicine between health workers, TB sufferers, and families in overcoming the problem of compliance with taking TB medicine.*

**Keywords:** *Compliance with TB medication, knowledge, motivation, family support*

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan salah satu indikator pengendalian penyakit menular dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's). Salah satu sarannya adalah mengakhiri epidemi Tuberkulosis global. Setiap orang dengan Tuberkulosis harus memiliki akses terhadap pelayanan yang mereka butuhkan dengan cepat diagnosis, perawatan, dan penyembuhan. Sehingga, angka kematian akibat Tuberkulosis akan berkurang 90% pada tahun 2030<sup>1</sup>.

Menurut WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa sepuluh peringkat penyakit penyebab kematian di dunia adalah Penyakit Jantung Iskemik (8,76

juta), Stroke (6,24 juta), ISPA (3,19 juta), PPOK (3,17 juta), Kanker Paru (1,69 juta), Diabetes Mellitus (1,59 juta), Alzheimer (1,54 juta), Diare (1,39 juta), Tuberkulosis (1,37 juta) dan Kecelakaan Lalu Lintas (1,34 juta). Dimana, Tuberkulosis menempati posisi kesembilan penyebab kematian di dunia<sup>2</sup>.

Laporan WHO dalam *Global Tuberculosis Report 2017*, Pada tahun 2016, diperkirakan ada 10,4 juta kasus TB dan 1,3 juta orang meninggal akibat TB. Sebagian besar diperkirakan terjadi di wilayah Asia Tenggara (45%), Afrika (25%), dan wilayah Pasifik Barat (17%). Proporsi yang lebih kecil terjadi di

wilayah Mediterania Timur (7%), Eropa (3%), dan Amerika (3%). Lima negara teratas, dengan 56% perkiraan kasus TB adalah India, Indonesia, Cina, Filipina, dan Pakistan<sup>2</sup>.

Data kejadian tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 511.873 kasus dengan rincian laki-laki sebanyak 294.757 kasus dan perempuan sebanyak 217.116 kasus. Sedangkan kasus tuberkulosis di Provinsi Jambi pada tahun 2018 sebanyak 4.297 kasus dengan rincian laki-laki sebanyak 2.648 kasus dan perempuan sebanyak 1.649 kasus<sup>3</sup>. Jumlah kasus baru tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologis di Indonesia tahun 2018 sebanyak 511.873 kasus dan di provinsi Jambi sebanyak 4.297 kasus<sup>3</sup>.

Salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah dalam penatalaksanaan Tuberkulosis adalah dengan cara pengobatan. Pengobatan TB bertujuan untuk memberikan kesembuhan pada pasien, mencegah terjadinya kematian, mencegah terjadinya kekambuhan, memutuskan rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT)<sup>4</sup>.

Menurut (Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis), ketidakpatuhan untuk berobat secara teratur bagi penderita TB tetap menjadi hambatan untuk mencapai angka kesembuhan yang tinggi. Tingginya angka putus obat mengakibatkan tingginya kasus resistensi kuman terhadap OAT (obat anti TB) yang membutuhkan biaya yang lebih besar dan bertambah lamanya pengobatan<sup>5</sup>.

Apabila tidak patuh dalam minum Obat Anti Tuberkulosis, maka akan berdampak pada angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten

kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis. dengan jumlah penduduk Indonesia ± 250 juta, setiap tahun ditemukan 1 juta lebih kasus TB Paru baru dengan angka kematian sebesar 100.000 orang/tahun atau 273 orang per hari dan terdapat 6.000 kasus MDR-TB<sup>6</sup>. Meskipun kepatuhan mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan kunci kesembuhan penyakit TB, masih banyak penderita TB yang tidak patuh.

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita TB dalam mengkonsumsi OAT. Menurut Niven (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang yaitu faktor penderita atau individu (motivasi ingin sembuh dan keyakinan), dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan. Motivasi ingin sembuh merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu sendiri. Sedangkan dukungan keluarga, dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan merupakan motivasi eksternal dimana motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar individu<sup>7</sup>. Menurut BPOM (2006) Dukungan keluarga dan pengetahuan pasien terhadap penyakit tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan keyakinan terhadap efikasi obatnya akan mempengaruhi keputusan pasien untuk menyelesaikan terapinya atau tidak<sup>8</sup>.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Mei 2019 terhadap 3 orang pasien TB yang ada di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang, hasil studi pendahuluan di dapatkan bahwa satu orang tidak patuh minum obat, dua orang patuh minum obat, dan dua dari tiga orang memiliki motivasi yang rendah. Mereka mengatakan malas minum obat karena waktu pengobatan yang begitu lama dan efek samping obat yang dirasakan seperti mual, muntah dan pusing. Dua dari tiga orang mendapatkan

dukungan keluarga yang baik. Mereka mengatakan keluarga selalu mengingatkan untuk minum obat dan selalu menemani untuk kontrol ke puskesmas. Penderita yang memiliki dukungan keluarga kurang baik menyatakan meski tinggal dengan suami sebagai keluarga terdekatnya, kurang memberikan dukungan dalam hal pengobatan sehingga konsistensi penderita dalam mengkonsumsi obat dalam sehari tidak terkontrol. Dua dari tiga orang memiliki pengetahuan yang baik, mereka sudah mengetahui cara pengobatan TB dimana mereka harus teratur minum obat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjabtum Tahun 2019

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2019. Populasi dalam penelitian yaitu pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang tahun 2019 sebanyak 21 orang sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 orang. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *total populasi*. Pengambilan sampel dengan cara pengisian kuesioner oleh responden. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara *univariat* dan *bivariat*.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang

Variabel	n	%
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak Patuh	8	38,1
Patuh	13	61,9
Pengetahuan		
Kurang Baik	11	52,4
Baik	10	47,6
Motivasi		
Rendah	12	57,1
Tinggi	9	42,9
Dukungan Keluarga		
Kurang Baik	8	38,1
Baik	13	61,9

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 38,1% responden tidak patuh dalam minum obat, 52,4% memiliki pengetahuan kurang baik, 57,1% memiliki motivasi rendah, 38,1% memiliki dukungan keluarga kurang baik.

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2019

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	8	72,7	3	27,3	11	100	0,001
Baik	0	0,0	10	100	10	100	
Motivasi							
Rendah	4	33,3	8	66,7	12	100	0,673
Tinggi	4	44,4	5	55,6	9	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang Baik	2	25,0	6	75,0	8	100	0,400
Baik	6	46,2	7	53,8	13	100	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan

dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019 ( $p$ -value = 0,001). Tidak ada hubungan antara motivasi ( $p=0,678$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0,400$ ) dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019 ( $p$ -value = 0,673). Tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019 ( $p$ -value = 0,400).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 52,4% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan 47,6% responden memiliki pengetahuan baik. Responden memiliki pengetahuan kurang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dimana sebanyak 52,4% responden memiliki pendidikan tamatan SD, dan 19% tamatan SMP. Dalam penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Ini dapat dibuktikan bahwa dalam penelitian ini paling banyak penderita tuberkulosis paru adalah yang mempunyai pendidikan SD.

Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dikarenakan adanya penyuluhan dari petugas kesehatan. Ketika pasien datang ke puskesmas untuk memeriksakan perkembangan kesehatannya dan mengambil obat, maka seringkali

petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang cara-cara mengkonsumsi obat tuberkulosis dan dampaknya bagi kesehatan pasien.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$ -value = 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Sehingga semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik kepatuhan dalam minum obat. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan responden sudah mengetahui bahwa dalam pengobatan tuberkulosis responden harus minum obat secara teratur sampai 6-8 bulan. Jika responden tidak minum obat secara teratur maka tuberkulosis akan kambuh. Sehingga timbul kesadaran dan kepatuhan untuk minum OAT dalam program pengobatan TB Paru agar ia dapat sembuh dan sehat kembali, serta tidak menularkan kepada orang lain.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik maka memiliki perilaku tidak patuh dalam meminum obat TB. Pengetahuan yang kurang baik maka akan mempengaruhi persepsi responden dalam meminum obat. Responden memiliki persepsi bahwa pengobatan penyakit TB sama dengan penyakit lain yaitu jika meminum obat pada beberapa hari maka akan sembuh, responden tidak mengetahui bahwa pengobatan TB harus dilakukan selama 6 – 8 bulan. Responden merasa bahwa dirinya sudah sehat maka tidak melanjutkan pengobatan TB paru, padahal pengobatannya belum sampai 6 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lili Dian Fitri, Jenny Marlindawani & Agnes Purba (2018) tentang kepatuhan minum obat tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sadabuan diperoleh hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan

kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru<sup>10</sup>. Hasil penelitian Ni Wayan Ariani, Rattu & Ratag (2015) tentang keteraturan minum obat penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bolaang Modayag diperoleh hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan keteraturan minum obat penderita tuberkulosis paru<sup>11</sup>.

Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan agar melakukan edukasi kepada penderita TB. Edukasi dapat dilakukan dengan memberikan konseling ketika penderita mengambil obat TB ke Puskesmas. Selain itu memasang media massa seperti spanduk tentang TB sehingga masyarakat dapat membaca dan mengetahui penyakit TB.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 57,1% responden memiliki motivasi rendah dan 42,9% responden memiliki motivasi tinggi. Motivasi rendah tersebut dapat diakibatkan karena kurang adanya keinginan responden untuk sembuh dari penyakit TB paru tersebut, responden merasa bosan dengan jangka waktu pengobatan yang cukup lama dan harus meminum obat secara teratur, responden juga merasa hal tersebut hanya sia-sia karena menurut responden penyakit TB tidak dapat disembuhkan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,673, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Responden yang motivasinya tinggi banyak yang tidak patuh, sebaliknya responden yang memiliki motivasi rendah banyak yang patuh minum obat. Responden beranggapan bahwa penyakit TB paru merupakan penyakit yang sulit disembuhkan, penyakit TB merupakan penyakit kutukan dan keturunan atau karena guna-guna. Hal ini membuat penderita menjadi malu

untuk berinteraksi dengan orang lain dan malu untuk berobat, untuk itu masyarakat perlu mengenal tentang TB paru secara jelas. Jadi, meskipun motivasi yang dimiliki tinggi tetapi jika atau anggapan responden tentang penyakit TB Paru masih salah, juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan penderita TB Paru dalam menjalani pengobatan.

Diharapkan petugas kesehatan memberikan konseling dan memberikan pemahaman kepada responden tentang penyakit TB yang dia derita sehingga responden memiliki pemahaman yang baik dan dapat meningkatkan motivasi dalam kesembuhan penyakitnya terutama kepatuhan minum obat.

Hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden yakni 61,9% memiliki dukungan keluarga baik. Keluarga memberikan dukungan dengan mengingatkan responden untuk teratur minum obat, mengantarkan pasien ke fasilitas kesehatan ketika ingin mengambil obat serta mencari informasi terkait dengan penyakit tuberkulosis. Keluarga selalu memantau jumlah dan ketersediaan obat responden, jika obat mau habis keluarga segera mengambilnya ke Puskesmas.

Sedangkan sebanyak 38,1% responden memiliki dukungan keluarga kurang baik. Hal tersebut terlihat keluarga memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak bisa mengantarkan responden untuk mengambil obat di Puskesmas. Keluarga juga memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit TB sehingga tidak memberikan informasi kepada responden tentang penyakit TB.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,400, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Tidak ada hubungan antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dikarenakan masih ada responden yang merasa kurang dekat dengan keluarga atau takut merepotkan keluarga. Sehingga saat mereka butuh bantuan, mereka merasa malu untuk meminta bantuan yang pada akhirnya berimbas pada ketidakpatuhan pasien. Sesuai dengan penelitian Desy Fitri Maulidia (2014) yang menyatakan bahwa responden tidak patuh minum obat karena tidak mau merepotkan keluarga tentang penyakitnya. Bentuk dukungan keluarga terhadap penderita dapat berupa dorongan atau motivasi untuk sembuh, mengantarkan untuk mengambil obat dan mengingatkan untuk minum obat, dan memuji ketika secara teratur minum OAT sesuai dengan jadwal<sup>10</sup>.

Untuk itu disarankan kepada petugas kesehatan agar memberikan konseling kepada anggota keluarga tentang penyakit Tuberkulosis terutama pengobatan tuberkulosis, sehingga pengetahuan keluarga meningkat dan dapat memberikan dukungan kepada penderita tuberkulosis dalam minum obat anti tuberkulosis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Nipah Panjang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- WHO. (2015). Global Tuberculosis Report 2015. [apps.who.int/iris/bitstream/10665/191102/1/9789241565059eng.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/10665/191102/1/9789241565059eng.pdf). Diunduh pada tanggal 14 Juni 2019
- WHO. (2017). Global Tuberculosis Report 2017. [www.who.int/tb/publications/global\\_r](http://www.who.int/tb/publications/global_r)

- eport/archive/en/. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2019
- Kemkes RI. 2019. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemkes RI
- Kemkes RI. (2014). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemkes RI. (2013). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemkes RI. (2015). Survei Prevalensi Tuberkulosis 2013-2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Niven. 2002. Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Profesi. Jakarta : EGC
- Febryanto, D., & Ngapiyem, R. (2016). Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Dewasa di RS Khusus Paru Respira Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*. Vol 04, No. 01, Juli 2016
- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri, L, D., Marlindawani, J & Purba, A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol.07, No. 01, Maert 2018
- Ariani, Ni, W., Rattu, A, J, M & Ratag, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *JIKMU*. Vol. 05, No. 01, 1 Januari 2015.